

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *NYANYIAN BATANGHARI* KARYA HARRY B. KORI'UN

THE PERSONALITY OF THE MAIN CHARACTER IN THE NOVEL "NYANYIAN BATANGHARI" BY HARRY B. KORI'UN

Naratunga Indit Prahasita
Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara
Jalan Wijaya Kusuma 81, Ternate
Ponsel 085878295335
Pos-el naratunga.ip@gmail.com

Abstract

This research aimed at revealing the personalities of the main character in the novel "Nynyan Batanghari" by Harry. B. Kori'un (HBK). Approach to address this problem was the literary psychological approach that emphasized on the theory of Sigmund Freud's psychoanalysis. The research was focused on the characteristics of the main characters with characterization method, while the researcher used psychoanalysis to analyze the characteristics of the main character. Freud divided the structure of human personality into three components; id, ego, and superego. The technique of collecting data was conducted by reading and taking notes. The characteristics found in the novel were vindictive, brave, stubborn, reliable, desperate, helpful, and regretful. The personality of the main character in Kori'un's Nyanyian Batanghari was dominated by id-influencing-characteristics. The dominance of id in the main character's personality caused her personality to be patterned pleasure principle, so that the individual tends to behave recklessly and aims only at achieving pleasure. That is why the main character's personality tends to be idealistic and emotional.

Keywords: *main character, personality, psychoanalysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Nyanyian Batanghari* (NB) karya Harry B. Kori'un (HBK). Pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah psikologi sastra yang ditekankan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian difokuskan pada watak tokoh utama dengan bantuan teori struktural tentang penokohan, sedangkan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama digunakan teori psikoanalisis. Freud membagi struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga komponen yang disebut *id*, *ego*, dan *superego*. Karakter yang terdapat dalam tokoh utama adalah pendendam, pemberani, keras kepala, terpercay, putus asa, suka menolong, dan rasa menyesal. Kepribadian tokoh utama dalam novel NB karya HBK didominasi oleh watak yang dipengaruhi oleh tatanan *id*. Dominasi *id* dalam kepribadian tokoh utama menyebabkan kepribadiannya berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) sehingga individu tersebut dalam bertindak laku cenderung tanpa perhitungkan dan ditujukan hanya kepada pencapaian kesenangan. Hal tersebut yang menyebabkan kepribadian tokoh utama cenderung idealistis dan emosional.

Kata kunci: tokoh utama, kepribadian, psikoanalisis

1. Pendahuluan

Penyampaian informasi dalam novel tidak secara lugas dikemukakan oleh pengarang. Setiap pengarang memiliki cara penyampaian yang berbeda. Salah satu cara pengarang menyampaikan informasi adalah melalui atau dengan menggunakan elemen tokoh. Menurut Luxemburg (1984: 120), si pencerita atau tukang dongeng menyuruh orang lain (sebagai juru bicara sekunder), yakni para pelaku (tokoh) untuk berbicara. Artinya, pengarang dapat memanfaatkan tokoh cerita dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Tokoh cerita, dengan demikian, menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang.

Selain dimanfaatkan pengarang sebagai media penyampaian informasi, tokoh juga menjadi salah satu unsur pembangun fiksi yang penting. Peran tokoh sangat berpengaruh bagi jalinan cerita dalam kaitannya dengan elemen pembangun fiksi lainnya. Alur cerita akan bergerak seiring dengan perjalanan tokoh dengan berbagai karakter, tingkah laku, dan pengalaman tokoh cerita. Selain tokoh yang merupakan bentuk dari refleksi kehidupan, peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh biasanya menampilkan masalah manusia dan kemanusiaan, makna hidup dan kehidupan. Esten (1990: 8) mengatakan bahwa dalam novel pengarang melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebenaran, nafsu dan segala yang dialami manusia.

Peristiwa yang terjadi dalam novel dihidupkan oleh tokoh-tokoh sebagai pemegang peran watak seperti dalam mengungkapkan gejala emosinya, misalnya perasaan sedih, kecewa, dan senang. Melalui tingkah laku dan sikap para tokoh yang ditampilkan inilah seorang pengarang melukiskan kehidupan manusia dengan persoalan-persoalan atau konflik-konflik yang terjadi dengan orang lain atau bahkan dengan dirinya sendiri sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia.

Berkenaan dengan pelukisan tokoh, tulisan ini akan membahas kepribadian pada tokoh utama, Martinus Amin (MA), dalam novel *Nyanyian Batanghari* (NB) karya Harry B. Kori'un (HBK). Pada NB, HBK mengajak pembaca untuk mendeskrip-

sikan MA melalui tokoh lain. Hampir seluruh peristiwa yang dialami oleh tokoh MA (beserta berbagai aspek kehidupannya) diceritakan oleh tokoh bawahan.

Sayuti (2000: 157) menjelaskan bahwa masalah siapa yang bercerita merupakan pilihan atau ketentuan pengarang yang akan berpengaruh sekali dalam menentukan corak dan gaya cerita yang diciptakannya. Dikatakan demikian karena karakter dan kepribadian si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan kepada pembaca.

Untuk memahami kepribadian (akumulasi watak) yang terjadi pada tokoh, pengetahuan tentang psikologi dibutuhkan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan. Alasan ini didorong karena melalui karya sastra, pembaca bisa mempelajari ilmu jiwa yang tersirat secara implisit melalui watak tokoh. Selain itu, untuk mengetahui watak tokoh, pemahaman mengenai penokohan dalam karya sastra merupakan hal yang niscaya.

Kajian ini bukan saja sebagai upaya untuk melakukan deskripsi watak dan kepribadian tokoh utama dalam novel NB atau apresiasi terhadap karya HBK, melainkan juga sebagai upaya untuk memperkaya studi sastra sekaligus studi sejarah sastra Indonesia modern.

2. Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Objek data yang dipilih ialah novel NB karya HBK. Novel ini pada awalnya merupakan cerita bersambung yang terbit di Harian Umum *Republika* pada Januari—Maret 2000, sebelum diterbitkan oleh Akar Indonesia (bekerja sama dengan Yayasan Sagang Riau) pada Agustus 2005. Pada pembacaan awal, novel NB banyak bercerita tentang konflik tokoh MA, seorang wartawan, yang cenderung idealis dan kehidupan yang keras di daerah pedalaman. Peneliti menganggap di dalam novel tersebut, tokoh utama mengalami perkembangan dan perubahan kepribadian secara dinamis.

Untuk mengetahui perkembangan dan perubahan kepribadian tokoh, maka akan digunakan kajian psikologi sastra. Kajian akan difokuskan pada konflik batin tokoh MA dalam novel NB. Watak dan konflik yang tergambarkan oleh tokoh MA, melalui teknik

penokohan, tersebut diteliti dengan ilmu bantu psikologi kepribadian, tepatnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Banyak orang melihat kemungkinan penggunaan psikoanalisis dalam sastra karena psikoanalisis pada awalnya adalah metode terapi untuk tujuan medis. Namun, Freud telah memperlihatkan bahwa psikoanalisis dapat digunakan untuk semua hasil kreasi imajiner manusia, termasuk karya sastra (lihat Milner, 1992: 32--36).

Teknik pengumpulan atau penentuan data penelitian dilakukan dengan membaca dan mencatat. Sudaryanto (2003: 29) mengemukakan bahwa teknik membaca dan mencatat lazim digunakan untuk mengungkap permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan, dalam hal ini novel. Teknik membaca dilakukan berulang-ulang secara cermat, memahami dengan saksama, kemudian membuat penandaan-penandaan pada bagian-bagian tertentu dari cerita yang dianggap penting sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, dilakukan penafsiran teks untuk mendapatkan deskripsi pemahaman atau simpulan atas data. Dalam teknik catat, hal yang dilakukan ialah mencatat secara cermat hal-hal yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Landasan Teori

3.1 Tokoh dan Penokohan

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian novel *NB* karya HBK adalah psikoanalisis Freud. Akan tetapi, sebelum dilakukan analisis psikoanalisis perlu dilakukan analisis penokohan dengan menggunakan teori struktural. Analisis penokohan merupakan metode yang harus dilakukan untuk mengetahui karakter tokoh dalam novel. Penokohan, menurut Jones (Nurgiyantoro, 1995:84), adalah pelukisan atau (peng)gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan mempunyai pengertian yang lebih luas daripada tokoh dan perwatakan. Penokohan tidak hanya mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, tetapi juga mencakup masalah bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Ada dua teknik/metode atau cara menampilkan penokohan atau karakter tokoh di dalam novel, yaitu dengan metode langsung dan tidak langsung. Meskipun demikian, Sayuti (2000: 89) mengungkapkan bahwa metode penokohan memiliki beberapa istilah/sebutan untuk membedakannya, seperti cara analitik dan dramatik, metode uraian 'telling' dan ragaan 'showing', serta metode diskursif, dramatik, konseptual, dan campuran. Penggunaan istilah yang berlainan itu sesungguhnya memiliki esensi yang kurang lebih sama. Berikut diuraikan empat cara penggambaran tokoh, sebagaimana disarankan Sayuti (2000: 90—111), yakni metode diskursif, metode dramatis, metode konseptual, dan metode campuran.

Metode diskursif adalah cara menggambarkan perwatakan tokoh secara langsung. Kelebihan metode ini terletak pada kesederhanaan dan ekonomisnya. Metode dramatis adalah cara pelukisan tokoh secara tidak langsung. Metode konseptual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Metode ini hampir sama dengan teknik pelukisan latar. Sementara itu, metode campuran adalah penggunaan berbagai metode dalam menggambarkan watak tokoh.

3.2 Psikologi Sastra

Menurut Wellek dan Warren (1989: 81), pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dikenal dengan istilah psikologi sastra. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) studi yang mempelajari dampak sastra pada pembaca. Dari empat pengertian tersebut, pengertian ketiga yang paling berkaitan dengan bidang sastra. Psikologi sastra merupakan studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dengan begitu penelitian terhadap novel *NB* difokuskan pada karakter tokoh utama.

3.3 Psikoanalisis

Teori psikoanalisis ditemukan dan dikembangkan pertama kali oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis

Sigmund Freud merupakan suatu sistem dinamis dari psikologi yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motivasi dan konflik yang tidak disadari. Psikoanalisis Freud mengedepankan pembahasan mengenai ketidaksadaran (*unconsciousness*) yang terdapat dalam diri manusia. Teorinya berusaha menggambarkan individu-individu sepenuhnya yang hidup sebagian dalam dunia kenyataan dan sebagian lagi dalam dunia khayalan, yang dikelilingi oleh konflik dan pertentangan batin. Meskipun demikian, individu tersebut mampu berpikir secara rasional. Mereka digerakkan oleh daya-daya yang kurang mereka kenal dan oleh aspirasi-aspirasi yang tidak terjangkau, yang secara silih berganti mengalami kebingungan dan pencerahan, frustrasi dan kepuasan, keputusasaan dan pengharapan, serta egoisme dan altruisme (Hall dan Lindzey, 1993: 113—114).

Sistematika yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan kepribadian dikelompokkan menjadi tiga pokok bahasan, yakni (1) struktur kepribadian, (2) dinamika kepribadian, dan (3) perkembangan kepribadian. Pada tahun 1923 Freud mengajukan teori kepribadian dengan struktur *id* (tidak sadar), *ego* (tidak sadar, prasadar, sadar), dan *superego* (tidak sadar, prasadar, sadar) (Alwisol, 2011: 13).

Id adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Menurut Koeswara (1991: 32), *id* adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh *ego* dan *superego* untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. *Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Bagi *id*, kenikmatan adalah keadaan yang relatif inaktif dan rasa sakit adalah tegangan atau peningkatan energi yang mendambakan kepuasan.

Bagi individu, tegangan itu merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Hall dan Lindzey (1993: 64) mengatakan bahwa untuk menghilangkan ketegangan tersebut dan menggantinya dengan kenikmatan, *id* memiliki perlengkapan berupa dua macam proses. Proses pertama adalah tindakan-tindakan refleksi (*reflex action*), yaitu suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya

otomatis dan segera, dan adanya pada individu merupakan bawaan dari lahir. Tindakan refleksi ini digunakan individu untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan, contohnya refleks mengisap, batuk, bersin, dan mengedipkan mata. Proses kedua adalah proses primer, yakni suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit. Proses primer dilakukan dengan membayangkan atau mengkhayalkan sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan. Proses primer dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Proses membentuk gambaran objek yang dapat mengurangi tegangan disebut pemenuhan hasrat (*wish fulfillment*), misalnya mimpi, lamunan, dan halusinasi psikotik. Akan tetapi, bagaimanapun, menurut prinsip realitas yang objektif, proses primer dengan objek yang dihadirkannya itu tidak akan sungguh-sungguh mampu mengurangi tegangan.

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan. Menurut Koeswara (1991: 33--34), *ego* menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (*reality principle*). *Ego* berkembang dari *id* agar individu mampu menangani realita sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita. *Ego* berusaha memperoleh kepuasan yang dituntut *id* dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan.

Menurut Koeswara (1991: 34--35), *superego* adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik buruk). *Superego* merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik *ego*. *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *ego*, *superego* beroperasi di tiga daerah kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak sadar (*unconscious*).

Ketiga proses tersebut hanyalah nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti

prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Prinsip-prinsip yang berlainan ini tidak saling bentrok. Sebaliknya, ketiganya bekerja sama seperti suatu tim yang diatur oleh *ego*. Diandaikan *id* sebagai komponen fisiologis, *ego* sebagai komponen psikologis, dan *superego* sebagai komponen sosial kepribadian.

Kepribadian berkembang sebagai respons terhadap empat sumber tegangan pokok, yakni (1) proses-proses pertumbuhan fisiologis; (2) frustrasi-frustrasi; (3) konflik-konflik; dan (4) ancaman-ancaman. Sebagai akibat dari meningkatnya tegangan-tegangan yang ditimbulkan oleh sumber-sumber ini, sang pribadi terpaksa mempelajari cara-cara baru mereduksi tegangan. Proses belajar inilah yang dimaksudkan dengan perkembangan kepribadian (Hall & Lindzey, 1993: 2). Ada beberapa cara untuk mencoba memecahkan kegagalan, pertentangan-pertentangan, dan kecemasan-kecemasan, yaitu identifikasi, pemindahan, sublimasi, dan mekanisme pertahanan.

Identifikasi adalah cara yang digunakan individu untuk belajar mengatasi frustrasi-frustrasi, konflik-konflik, dan kecemasan-kecemasan. Identifikasi juga merupakan cara orang dapat memperoleh kembali suatu objek yang hilang. *Ego* dan *superego* menarik energi dari *id* dengan jalan membuat identifikasi yang ideal dan moralitas dengan pemilihan objek secara naluriah dari *id*. Identifikasi, sebagai penyatuan dari sifat-sifat suatu objek luar, biasanya dimiliki oleh lain orang, ke dalam kepribadian seseorang.

Sifat yang paling berubah dari suatu naluri adalah tujuan atau jalan mencapai peredaan ketegangan. Jika suatu objek tidak dimiliki, kateksis dapat bergeser kepada objek lain yang ada. Ini berarti bahwa energi rohaniah mempunyai sifat dapat dipindah-pindahkan. Proses suatu objek ini dinamakan pemindahan (*displacement*) dalam psikoanalisis.

Freud mengemukakan bahwa perkembangan kepribadian peradaban dimungkinkan oleh pengendalian terhadap pemilihan-pemilihan objek primitif serta pengalihan energi insting ke saluran-saluran yang bisa diterima oleh masyarakat dan secara kultural kreatif. Pengalihan atau pemindahan yang menghasilkan prestasi kebudayaan yang lebih tinggi disebut sublimasi. Contoh dari sublimasi adalah penyaluran

energi ke dalam pekerjaan-pekerjaan intelektual, perikemanusiaan, kultural, dan artistik.

Mekanisme pertahanan berguna untuk melindungi *ego* dari ancaman dorongan primitif yang mendesak terus karena tidak diizinkan muncul oleh *superego*. Mekanisme pertahanan utama yang dikemukakan Freud (dalam Semion, 2006: 96) adalah sebagai berikut.

1. Represi (*repression*): suatu hal yang pernah dialami dan menimbulkan ancaman bagi *ego* ditekan masuk ke ketidaksadaran dan disimpan di sana agar tidak mengganggu *ego* lagi. Perbedaannya dengan proses lupa adalah bahwa pada lupa hal yang dilupakan itu hanya disimpan dalam bawah sadar dan sewaktu-waktu dapat muncul kembali, sedangkan pada represi hal yang direpres tidak dapat dikeluarkan ke kesadaran dan disimpannya dalam ketidaksadaran.
2. Pembentukan Reaksi (*reaction formation*): seseorang bereaksi justru sebaliknya dari yang dikehendakinya demi tidak melanggar ketentuan dari *superego*.
3. Fiksasi dan Regresi (*fixation and regression*): fiksasi adalah terhentinya perkembangan normal pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutannya sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang kuat. Sementara itu, regresi adalah akibat dari fiksasi yang menyebabkan individu mundur kembali ke taraf perkembangan yang lebih rendah sebagai akibat frustrasi, kecemasan, dan traumatik yang sangat kuat.
4. Proyeksi dan Introjeksi (*projection and introjection*): proyeksi adalah keadaan ketika *superego* seseorang melarang perasaan atau sikap tertentu terhadap orang lain, berbuat seolah-olah orang lain itulah yang punya sikap atau perasaan tertentu terhadap dirinya. Introjeksi adalah suatu mekanisme pertahanan yang digunakan individu untuk memasukkan kualitas-kualitas positif dari orang lain ke dalam *ego* sendiri. Misalnya, seorang gadis mengintrojeksikan perangai, nilai, atau gaya hidup seorang bintang film.

4. Pembahasan

Berdasarkan identifikasi tokoh dan penokohan, cerita novel *NB* berpusat pada tokoh MA. Dengan kata lain, tokoh MA merupakan tokoh utama dalam novel *NB*. Sementara itu, tokoh bawahan adalah Dewi Gustria Sari, Katrina Baidlawi Koto, dan Naomi Kurasawa. Ketiga tokoh bawahan tersebut berfungsi pula sebagai pencerita tokoh utama. Selain itu, dalam novel *NB* juga terdapat tokoh pelengkap, seperti Muhammad Baidlawi Koto, Rohim, Gino, Abdullah, Rohmat, Suci, Nurcahyo, Burhan, Luyang, Indra, Aminudin, dan Siti Zubaidah. Watak MA yang digambarkan melalui metode penokohan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

a. Pendendam

MA lahir sebagai anak dari seorang transmigran di Rantau Berangin, Muara Bungo, Jambi. MA terlahir tanpa mengenal sosok ayah kandungnya. Ia tumbuh bersama ibu, kakek, dan neneknya di pedalaman Jambi, tempat yang menurut kisah pengarang terletak dipinggir Sungai Batanghari.

MA kecil diceritakan memiliki watak pendendam. Melalui metode *telling*, HBK secara harfiah memaparkan watak tersebut dalam kutipan berikut.

Martin diam saja. Namun matanya memandang ke satu titik, tidak jelas titik apa. Tajam, seperti mata harimau yang menemukan mangsanya. Giginya gemerecak. Namun dia tetap tidak bergerak. “siapa yang membawa abah, Bunda?” “Mereka berseragam loreng dan berbadan kekar.” Sejak saat itu dia benci melihat aparat. Apapun bentuknya. Karena dia telah mengambil ayahku! (Kori’un, 2005: 214).

Peristiwa tersebut lahir dari pertanyaan MA kepada ibunya. MA merasa bahwa ayahnya tidak beres, ia merasa ada kezaliman yang dilakukan terhadap ayahnya. Kematian ayahnya yang dituduh sebagai pemberontak membuat MA membenci aparat.

Kutipan berikut, melalui metode *showing* dengan teknik pandangan Naomi Kurasawa, mencerminkan watak MA yang membenci kediktatoran.

... Sesuatu yang mutlak, engkau pernah mengatakan kepada saya (katamu kata-kata itu kamu ku-

tip dari seseorang yang tidak bisa hilang dari dirimu: Katrin—saya cemburu) sangat tidak baik untuk orang yang mau hidup berpikir. Sebab, mutlak-mutlakan bisa menjadikan seseorang menjadi otoriter dan diktator. Kamu bilang, kamu tidak suka dengan kediktatoran. Kamu tidak suka ketua Mao, Lenin, Stalin, Tsar Nicholas II, Hitler, Musollini, Napoleon. Entah siapa lagi (Kori’un, 2005: 124).

Watak yang ada dalam diri MA membentuknya menjadi seorang yang berpendirian teguh dan antipati terhadap kekuasaan yang semena-mena, tidak terkecuali terhadap aparat bersenjata. Hal itu terlihat dalam kutipan, melalui metode *showing* dengan teknik penggambaran perasaan tokoh, berikut ini.

Saya diam, tidak mau berdebat karena semakin banyak saya ngomong, dia akan tahu kadar pikiran saya, dan itu akan menyulitkan saya sendiri. Kami masuk ke kompleks setelah melewati pemeriksaan keamanan di gerbang. Seorang tentara berpakaian preman. Saya benci itu. Kemudian dua orang satuan pengamanan dengan baju dinas putih. Kami dipersilahkan masuk setelah Nurcahyo jamin bahwa saya adalah tanggungjawabnya (Kori’un, 2005: 123).

Serupa dengan watak di atas, watak pendendam juga ditunjukkan MA dengan sifat benci terhadap Tuhan. Hal tersebut dilatari peristiwa saat ibunya meninggal. Doa-doa agar ibunya tetap hidup tidak terkabulkan. Dendamnya terhadap Tuhan sama halnya dengan peristiwa ketika ia membenci aparat yang berlaku tidak adil terhadap ayahnya. Perhatikan kutipan *showing* berikut.

... Kau katakan bahwa jika manusia berdoa kepada-Mu dan meminta sesuatu yang bisa Kau berikan, Kau akan memberikannya. Tetapi mengapa tidak Kau biarkan bundaku tetap bersamaku dan aku akan melakukan apa pun untuk-Mu? Aku hanya meminta itu. Kau tidak adil! Kau tidak adiiiiiiiillllll...” suara itu menggema, memecah malam yang dingin dan mulai berembun (Kori’un, 2005: 217).

Watak pendendam tersebut didominasi *id* dengan *kateksis*-nya sangat kuat mendorong *ego* mengabaikan

kan ketidaktakutan terhadap Tuhan dan menerapkannya dengan perilaku tidak pergi mengaji ke surau, salat, dan tidak membaca Alquran lagi. *Ego* sebagai badan eksekutif lebih cenderung merealisasikan dorongan *id* sehingga MA tidak mengindahkan ketakutannya terhadap Tuhan.

b. Keras Kepala

Di usia dewasa, MA memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman dan berkuliah di Padang. Ia menjadi mahasiswa Universitas Andalas dan juga bekerja sebagai wartawan Harian *Andalas Pos*. Pada saat memasuki tugas akhir, MA berniat melakukan penelitian mengenai sejarah kampung repatrian yang berada di Pasaman Barat. Namun, masalah telah muncul di awal kegiatannya itu. Watak keras kepala MA tampak dalam kutipan *showing* teknik perbuatan tokoh berikut ini.

... “Apakah tidak ada tempat penelitian lain yang lebih menarik dari sekedar kampung repatrian itu?” Saya diam, hanya menatap sekilas. Kemudian saya meminta surat penelitian itu, dengan sedikit jengkel, terlihat dari cara melayani, diberikannya selembar surat itu. Kemudian di depan matanya saya robek-robek kertas itu dan saya masukkan tong sampah di sudut ruang bercat kuning kusam (Kori’un, 2005: 67).

Sikap MA yang kesal surat penelitiannya ditolak oleh petugas Kecamatan Tongar dan merobek surat penelitian tersebut merupakan bentuk watak keras kepalanya yang didorong kehendak *id* yang tidak ingin mendengarkan pendapat orang lain. Akibat surat izin penelitiannya ditolak tanpa alasan yang jelas, sedangkan profesi sebagai wartawan mengusik keingintahuannya, ia pun berupaya untuk menggali alasan penolakan tersebut. Setelah melakukan survei dan wawancara kepada penduduk setempat yang bernama Rohim, didapati berita tentang sengketa tanah yang dimiliki komunitas Tongar (para repatrian dari Suriname) dengan pemerintah. Komunitas tersebut merasa memiliki surat kuasa, yang diberikan oleh Presiden Soekarno, sebagai dasar hukum yang sah atas kepemilikan tanah seluas 2.500 hektar dan dapat ditempati secara turun-temurun. Perhatikan kutipan berikut ini.

Besoknya, hampir tengah hari, katrin ke Lantai tiga. Dia mendapat laki-laki itu sedang duduk membelakangi pintu masuk dan sedang berbicara dengan Rudi Chaniago. “Jadi, hanya karena persoalan itu? Berhari-hari saya melakukan investigasi, mencari informasi di banyak pihak dan mengumpulkan data yang benar. Tanah tersebut milik komunitas itu dengan surat-surat yang sah dari pemerintahan maupun dari masyarakat setempat. Kini mereka menuntut tanah itu kembali, dan semua orang sudah bahwa cara yang dilakukan PT Sawit Makmur Pasaman adalah dengan memeralat penduduk setempat untuk meminta kembali tanah yang mereka berikan kepada pemerintah untuk komunitas itu dengan imbalan yang sangat murah. Saya mendapatkan semua bukti-bukti itu, Bang, dan kini tulisan itu harus ditangguhkan hanya gara-gara mereka mendapat dukungan dari Pemda. Kita selalu saja membela pejabat. Berapa ratus hektar pejabat itu memiliki kebun gratis di sana dan kita tetap membela mereka. Ini kan tidak adil. Saya tidak setuju...” (Kori’un, 2005: 54).

Dalam kutipan dengan metode *showing* dijelaskan bagaimana respons MA mendengar bahwa berita yang telah dikumpulkan dan ia rasa pantas untuk terbit di Harian *Andalas Pos* ternyata ditangguhkan. Rasa kecewa jelas terlihat dalam kutipan tersebut, bahkan MA mengklaim bahwa tempatnya bekerja terlalu lembek dan takut terhadap pemerintah. Peristiwa di atas juga menggambarkan watak MA yang keras kepala, yang ingin menuntut bahwa yang dilakukannya adalah hal benar tanpa mendengarkan argumen orang lain.

c. Pemberani

Penggambaran peristiwa di atas juga mengidentifikasi bahwa MA memiliki watak pemberani. Sikap berani mengeluarkan pendapat tercermin pula di kala ia menjadi orator pada setiap aksi demonstrasi mahasiswa dahulu. MA sering melakukan orasi di setiap demonstrasi mengenai kekuasaan yang korup, penggusuran, dan semua hal yang menurutnya tidak adil.

Watak pemberani yang dimiliki MA memang sudah ada sejak di usia muda. Pengarang meng-

gambarkan sifat berani MA di usia muda ditunjukkan dengan sikap suka berburu sendirian di hutan. Bahkan, MA pernah berduel dengan seekor buuang, seperti terlihat dalam kutipan metode *telling* berikut.

Suatu hari, saat hujan pertengahan bulan Mei 1983, di sebuah senja yang hampir habis, dia bertemu dengan induk buuang merah. Dalam jarak dekat, tidak ada kesempatan untuk mengelak dari pertengkaran. Dengan sebilah pedangnya, dia menyerang buuang ganas itu. Namun, induk buuang itu berhasil berkelit dan pedang Martin mengenai sebuah pohon (Kori'un, 2005: 219).

MA juga tidak takut akan kematian. Hal itu tercermin dalam kutipan *showing* berikut ini.

“Jika engkau menginginkan diriku, lakukanlah sekarang...”

Raja hutan itu masih tetap menatap tajam.

“Ayolah lakukan! Jika ajalku memang di sini, seperti abah dan bundaku juga mati. Apa bedanya mati di atas dipan dengan di tanganmu? Toh namanya juga mati” (Kori'un, 2005: 220—221).

Watak pemberani dapat tercermin pula dalam metode *naming* yang diberikan pengarang. Nama adalah kata atau frase untuk menyebut atau memanggil sesuatu. Dalam *NB* nama MA digunakan dalam menyebut nama tokoh utama. Kata Martinus berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘pemberani’, sedangkan kata Amin berasal dari bahasa Arab mengandung arti ‘yang terpercaya’.

d. Terpercaya

Watak terpercaya dapat dilihat dari sikap MA yang dapat menghegemoni dalam aksi-aksinya dalam melakukan pemberontakan. Kepercayaan yang diberikan kepada MA tidak terlepas dari sikapnya yang cerdas, seperti yang tergambar dalam peristiwa di Tongar dan pada pemberontakan di Pangkalan Kerinci. Pada dua peristiwa itu HBK berhasil menggambarkan watak MA yang cerdas melalui metode *showing* dengan teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Saya belum selesai”

“Bukan persoalan selesai atau belum. Mereka

tidak menginginkanmu. Kamu akan dianggap akan mempersulit mereka.”

“Saya salah apa?”

“Bukan persoalan kamu salah atau tidak. Mereka menganggap semakin banyak orang pintar di desa ini, akan menyulitkan mereka.” Persoalan apa? “Persoalan kami.” Saya diam mendengar itu (Kori'un, 2005: 68).

Kutipan tersebut dilontarkan oleh tokoh Rohman kepada MA. Rohman menilai bahwa MA memiliki tingkat kecerdasan yang dapat menyulitkan PT Pasaman untuk menguasai tanah mereka. Adapun kutipan di bawah ini adalah pandangan tokoh Abdullah dan Rohim yang menyatakan bahwa MA memiliki kepintaran.

.. “Ketika pertama kali sampai dan hari pertama bekerja, saya sudah curiga. Telapak tangan abang yang bersih seperti seorang pegawai. Ketika kemudian melepuh, saya semakin yakin. Abang tidak banyak bicara, karena kalau banyak bicara takut kepintaran abang akan kelihatan. Dan akhir-akhir ini Abang mulai memperlihatkan siapa diri Abang...” (Kori'un, 2005: 155).

Watak MA yang pintar tersebut dapat menjadi bukti bahwa ia sesungguhnya dapat menghasut orang dan memaksakan idealismenya kepada orang-orang yang mendengarkan perkataannya.

e. Suka Menolong

Di balik wataknya yang egosentris, MA memiliki sifat terpuji, yakni sikap suka menolong dan perhatian terhadap orang lain. Perhatikan kutipan berikut.

... PT Sawit Makmur Pasaman, yang sebagian sahamnya dimiliki orang Sumbar di Jakarta dan sebagian lagi milik beberapa pejabat teras di Pemda Sumbar maupun Pemda Pasaman, dengan harga yang murah, mereka berhasil memiliki tanah yang secara hukum milik komunitas repatrian Suriname di Tongar. Saya sedih dan marah mendengar itu, Katrin. Itulah yang mendorong saya untuk kembali ke Tongar bulan Februari lalu dan membuat laporan lagi (Kori'un, 2005: 71—72).

Gambaran metode *showing* dengan teknik pemikiran tokoh pada kutipan di atas menyiratkan

rasa perhatian MA kepada sesama dan wujud sikap suka menolong.

Dalam hal ini, MA ikut merasakan ketidakadilan yang dialami penduduk Tongar. *Superego* membentuk kepribadian dan pandangan bahwa dalam hidup bermasyarakat kita harus mencintai sesama. MA pun kembali membuat laporan dengan tujuan agar kisah mereka dapat didengar orang lain. Tindakan tersebut adalah tindakan yang menghilangkan ketegangan *ego* MA atas aksi pejabat teras di Pemda Sumatera Barat.

Pada kutipan berikut turut memperkuat watak suka menolong MA. Oleh pengarang, hal itu dilukiskan melalui metode *showing* dengan teknik pelukisan perasaan tokoh.

Sekitar Juni 1995, setelah lumayan bergaul dengan para aktivis, Martin malah memilih masuk dalam tim relawan. Dia tidak mau bergabung bersama kelompok Romo Sandyawan (dia bilang visi mereka berbeda). Dia masuk Palang Merah Indonesia (PMI) di Gatot Subroto. “Saya ingin menebus dosa saya. Saya banyak membuat orang mati, dan saya ingin merasakan bagaimana mencoba mencegah kematian tersebut. Saya ingin memberikan sisa hidup saya untuk kemanusiaan...” katanya waktu itu sambil memeluk saya (Kori’un, 2005: 187).

Sebagai akibat dari aksi pemberontakannya, rasa kecemasan moral yang dialami MA memaksa *ego* mengambil langkah-langkah untuk mengatasi bahaya yang mengancam. Dari kutipan tersebut tersirat pula bahwa *ego* MA membuat mekanisme pertahanan yang disebut sublimasi. *Superego* MA mengubah dorongan primitif *id* ke dalam tingkah laku yang bisa diterima atau dihargai masyarakat, yakni dengan menjadi anggota Palang Merah Indonesia.

f. Rasa Menyesal

Ketegangan jiwa MA berawal ketika ia masih sangat kecil. Ia sering menanyakan keberadaan ayahnya kepada ibunya. Maklum saja, saat ia dilahirkan, MA belum pernah melihat sosok seorang ayah. MA selalu menanyakan hal itu kepada ibunya, tetapi selalu mendapat jawaban ibunya bahwa ayahnya sedang ikut berjihad melawan kemungkaran. Di usianya yang

kira-kira baru beranjak lima tahun, MA merasa jawaban itu sebagai penenang atas pertanyaan mengenai keberadaan ayahnya. Selama enam tahun ia selalu menunggu kehadiran ayahnya, tetapi tetap tidak kunjung datang. Karena pertanyaan seperti itu terus-menerus disampaikan MA, akhirnya sang ibu memberitahu kejadian sebenarnya. Setelah mendengar kisah dari ibunya mengenai peristiwa yang menimpa ayahnya, MA tidak dapat menerima peristiwa kematian ayahnya itu, terlebih karena kematian ayahnya itu dilakukan oleh aparat militer.

Saat beranjak belia, pada waktu masih duduk di sekolah menengah, MA mulai mengetahui bahwa kematian ayahnya ada sangkut-pautnya dengan pemberontakan G-30S/PKI yang terjadi tahun 1965. Berita tersebut lantas diketahui oleh teman-teman sebayanya dan menjadi bahan ejekan. Perasaan malu dan ketakutan serta perasaan tidak percaya bahwa ayahnya terlibat dalam gerakan tersebut membuat MA merasa tertekan.

Konflik batin yang dialami MA dalam psikoanalisis menimbulkan kecemasan riil. Ejekan dari teman-teman MA dianggapnya sebagai ancaman yang diasumsikan dapat membedakan dirinya dengan kondisi teman-teman lainnya. Pendiskreditan bahwa seseorang yang terlibat dalam aksi pemberontakan G-30S/PKI pada zaman dahulu dapat diartikan sebagai golongan tercela. Perasaan tertekan seperti itu merupakan latar dari konflik batin MA. Ejekan teman-teman sekolahnya, misalnya, terakumulasi dan muncul dalam wujud keinginan MA keluar dari sekolah dan menangis. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Dia hampir keluar dari sekolah dan sering menangis malam-malam. Namun bundanya selalu menjelaskan bahwa dia harus bisa menerima hal itu. “Bunda yakin, abahmu tidak salah. Bunda mengenal abahmu dan bunda yakin. Abahmu laki-laki yang kuat, dan kamu harus bisa seperti itu. Martin, tak elok laki-laki menangis” (Kori’un, 2005: 216).

Harga diri yang berkehendak tidak ingin dilecehkan merupakan cerminan dorongan *id* MA. Namun, imbauan ibunya agar menjadi orang yang sabar, sebagai cerminan *superego*, mempunyai

kekuatan untuk meredam keinginan *id* MA untuk keluar dari sekolah. *Id* yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan direalisasikan *ego* dengan cara meregresi dorongan tersebut menjadi sikap MA yang sering menangis. Ketika menghadapi kesulitan dan ketakutan, seringkali MA merasa bahwa hal tersebut membawanya pada perilaku yang kekanak-kanakan atau primitif. Kegelisahan yang teramat sangat akan memberikan tekanan psikologis pada diri MA. Dampaknya adalah MA menjadi berperilaku primitif ataupun kekanak-kanakan, yang semuanya diluar kendali pikirannya. Dengan demikian, tekanan akan dorongan *id* dapat direduksi. Hal tersebut juga menunjukkan dirinya memiliki sikap penyesalan.

Sikap penyesalan itu menggambarkan keadaan MA yang tidak berdaya terhadap kejadian yang telah menimpa ayahnya. Bentuk konflik batin yang berupa sikap penyesalan yang diekspresikan dengan menangis dapat dilihat pada kutipan yang menggunakan metode *showing* dengan teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain berikut ini.

Beberapa hari kemudian dia sudah masuk kantor, tetapi polisis belum tahu tentang itu. Berkali-kali Martin bilang bahwa keinginannya adalah membebaskan Rohim dan teman-temannya di Simpang Empat dan untuk itu ia akan menyerahkan diri kepada polisi.

....

Martin sering menangis dan saya merasakan tiba-tiba ia menjadi laki-laki cengeng. Namun saya merasa, perasaannya menunjukkan ia tidak sampai hati membayangkan bagaimana teman-temannya harus menerima siksaan di sel Lubuk Sikaping (Kori'un, 2005: 93).

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya pergulatan antara dorongan *id* untuk melarikan diri atas ketakutannya ditangkap oleh aparat dan *superego* yang menuntut *ego* agar sadar karena sikap yang diperbuatnya merupakan tindakan yang salah dan melanggar norma masyarakat serta meninggalkan penduduk Tongar yang sekarang berada di sel tahanan.

Kisah itu mencerminkan kecemasan moral dengan terekamnya rasa bersalah dalam diri MA. Bentuk penyesalan terwujud dalam perilaku MA

yang menangis. Berikut perilaku menangis MA setelah melakukan pembakaran di Pangkalan Kerinci.

Laki-laki bermata sayu yang wajahnya dipenuhi bulu itu menghela nafas dalam-dalam. Beberapa kali dia mengusap sesuatu di bawah kedua kelopak matanya. Tangan kanannya gemetar memegang koran yang terbit pagi ini. Beberapa hari belakangan ini hampir semua koran memuat halaman muka besar-besar tentang aksi sabotase yang dimulai dari unjuk rasa buruh tersebut (Kori'un, 2005: 172).

Nukilan sebagai gambaran wujud rasa penyesalan MA juga terdapat dalam kutipan metode *showing* dengan teknik arus kesadaran berikut ini.

Aparat keamanan sudah hampir mengetahui bahwa saya masih berada di Padang. Entah siapa yang mengatakan, tetapi saya sudah merasa tidak tenang. Saya ingin menyerahkan diri, ingin menjelaskan persoalan yang sebenarnya. Tetapi itu sama saja dengan melepas tanggung jawab, meski saya tidak memiliki tanggung jawab untuk hal itu. Jika saya menyerahkan diri dan mengatakan apa yang sebenarnya, berarti saya telah mengkhianati apa yang telah dilakukan mereka di Tongar. Berarti saya membeberkan siapa-siapa yang menjadi pemikir dan siapa penggerakannya. Untuk hal itu, semua orang di Tongar berarti terlibat. Saya tidak mungkin mengorbankan mereka, meski hingga hari ini saya tidak tahu bagaimana nasib mereka dalam pelarian, anak dan istri mereka yang tertinggal di rumah dan semua yang mereka miliki (Kori'un, 2005: 111—112).

Dalam persembunyiannya MA merasa bersalah. Ia beranggapan bahwa dirinyalah yang menyulut rasa ketidakadilan yang diterima para penduduk sehingga berani mengambil jalan untuk berunjuk rasa dan melakukan aksi pembakaran. Kecemasan moral yang terdapat dalam diri MA membuat dirinya merasa bersalah dan perasaan menyesal.

g. Putus Asa

Peristiwa meninggalnya sang ibu membuat MA merasakan kesepian dan kesedihan yang luar biasa. Selama ini MA selalu mendapat dukungan dari ibunya dan selama hidup ia selalu menyayangi si ibu. MA

merasa putus asa dan ingin mengakhiri hidup. Kegoyahan jiwa MA diutarakan oleh HBK melalui metode *telling* seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Dia merasa tidak ada kehidupan yang lebih berarti selain kehadiran bundanya. Tahun itu juga, dia merasa tidak memerlukan sekolah. Dia juga merasa tidak ada artinya lagi belajar mengaji di surau. Dia berhenti belajar Alqur'an dan sholat. Tidak berarti apa-apa. Kalau da Tuhan, dia pasti menolong bunda! Dia keluar dari semua yang pernah dia lakukannya dan kemudian memilih menghabiskan waktu di hutan: menakik getah dan berburu (Kori'un, 2005: 218).

Hasrat kematian yang didominasi *id* begitu besar, tidak ada peran *ego* dan *superego* sebagai filter *id*. Dominasi *id* itu menimbulkan ketegangan yang menyebabkan menguatnya naluri kematian pada diri MA. Berikut kutipan yang dijelaskan dengan metode *telling*.

Mati. Keinginan itulah yang selalu ia dengungkan dalam dirinya. Dalam diamnya. Sehabis menakik pagi hari, dia selalu mengasah pedang panjangnya dan dua pisau pendek. Setiap pagi. Setiap hari. Agak siang, dia mulai masuk ke dalam hutan, sendirian. *Tetapi aku tidak mencari kematian*. Dia justru menginginkan kematian binatang buruannya sebagai pelampiasan sesuatu yang selalu ada dalam dirinya: hati dan pikirannya (Kori'un, 2005: 219).

Ternyata, yang terjadi bukan keinginan mengakhiri hidupnya sendiri, melainkan kematian binatang buruannya. Freud menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki naluri kematian. Naluri kematian akan muncul dan menguat apabila individu mengalami peristiwa menyedihkan yang menyebabkan perasaan tertekan, trauma dan kehilangan harapan. Naluri kematian pada individu biasanya ditujukan dua arah, yakni kepada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Naluri kematian yang diarahkan pada dirinya sendiri muncul dalam wujud tindakan bunuh diri, sedangkan naluri kematian yang diarahkan ke luar atau kepada orang lain, dilakukan dengan cara membunuh, menganiaya, atau menghancurkan orang lain.

Ketidaksadaran MA yang menimbulkan naluri kematian terbentur akan kesadaran (*ego*) yang menginginkan dirinya tetap hidup. *Ego* yang berfungsi menjaga kelangsungan hidup individu melakukan sublimasi kepada tindakan berburu binatang. Naluri kematian kepada diri MA digantikan dengan kematian binatang buruannya sebagai pelampiasan.

Konflik batin yang menyebabkan timbulnya naluri kematian juga kembali datang setelah terjadinya aksi-aksi pembakaran yang melibatkan MA. Kecemasan moral yang dialami MA juga sempat direalisasikan *ego* dalam wujud ancaman bunuh diri. Melalui metode *showing* dengan teknik perasaan tokoh, pengarang menggambarkan kecemasan MA dalam kutipan berikut.

... Tiba-tiba saya menjadi begitu muak dengan semuanya. Saya tidak tahu untuk apa saya berada di sini. Untuk apa saya pergi menjauhi Padang, pergi dari Katrin karena dia akan menikah dengan seseorang yang ia pilih meski tidak dia cintai. Dan yang lebih munafik, saya pergi dari permasalahan yang jauh-jauh hari saya sudah menyatakan diri terlibat. Saya ingat orang-orang di Tongar: Rohim, Suci, orang-orang Tongar yang ingin tanah mereka kembali dan kemudian secara konyol melakukan pembakaran. Saya benar-benar tidak tahu untuk apa saya harus melarikan diri.

....

Saya seperti hendak bunuh diri (Kori'un, 2005: 115).

Dari kutipan itu tergambar keinginan MA untuk mengakhiri hidupnya sehingga dapat diketahui bahwa ia memiliki kepribadian putus asa. Kepribadian tersebut juga tergambar dalam peristiwa mengenai hubungan asmara dengan wanita-wanita yang pernah dekat dengan MA.

Pada perjalanan hidupnya, MA memiliki kisah cinta terhadap beberapa gadis. Ada tiga nama yang pernah dekat dengan MA, yakni Dewi Gustria Sari, Katrina Baidlawi Koto, dan Naomi Kurasawa. Dari hubungannya dengan ketiga gadis tersebut tidak satu pun yang menjadi tambatan hati MA, apalagi sampai melanjutkan ke tahap pernikahan. Ada kecemasan dalam diri MA dalam membina hubungan lawan jenis tersebut. Melalui metode *showing* dengan teknik

cakapan, pengarang menggambarkannya seperti dalam kutipan berikut.

“Tetapi setidaknya kamu tetap punya cita-cita.”

“Manusia seperti aku tidak punya cita-cita, Katrin. Tidak ada masa depan.”

“Mengapa kamu masuk tim relawan?”

“Setidaknya aku bisa merasakan bagaimana sakitnya mereka yang sakit, dan sengsaranya mereka yang sengsara. Tetapi itu tidak cukup.”

“Juga untuk menutupi jejakmu.”

“Barangkali. Barangkali juga bukan. Sebab aku sudah pasrah. Jikapun aku ditangkap dan harus diadili atau dihukum seumur hidup atau mati, aku sudah siap. Aku tidak pernah lagi berusaha untuk menghindari aparat atau mengubah namaku...” (Kori’un, 2005: 239).

Kecemasan neurotik yang dialami MA tersebut muncul setiap ia berhubungan dengan lawan jenisnya. Ketakutan terjadi apabila ia tidak dapat membuat nyaman dan ketenteraman pada diri lawan jenisnya tersebut. Sementara itu, kecemasan MA muncul sejak masa lalu ketika ayahnya dibunuh secara tak terduga. MA sadar bahwa kebiasaan dalam hidupnya (sering melakukan aksi demonstrasi dan pemberontakan) akan berakibat sama seperti yang dialami ayahnya dahulu. Hal itulah yang menjadi alasan MA tidak mengucapkan komitmen secara terus terang kepada semua lawan jenisnya.

Perasaan cinta MA kepada Dewi Gustria Sari, Katrina Baidlawi Koto, dan Naomi Kurasawa, dalam konsep psikoanalisis dapat dikatakan sebagai perwujudan dorongan tak sadar dari hasrat terpendam MA untuk memiliki seorang ibu. Hal itu terlihat melalui penokohan *showing* dengan teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, yakni Dewi Gustria Sari dalam kutipan berikut.

“Tetapi aku bukan ibunya. Dan aku tidak ingin menjadi ibunya. Sebab aku ingin menjadi kekasihnya” (Kori’un, 2005: 228).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, ibu MA sudah meninggal pada waktu ia masih kecil. Hal itu menimbulkan perasaan kehilangan yang mendalam. MA membutuhkan kasih sayang seorang ibu. Kasih

sayang tersebut dapat ia peroleh dari Dewi Gustria Sari, Katrina Baidlawi Koto, dan Naomi Kurasawa. Dengan demikian, Dewi Gustria Sari, Katrina Baidlawi Koto, dan Naomi Kurasawa dalam kehidupan MA tidak hanya sekadar sebagai seorang kekasih yang bisa memuaskan hasrat seksualnya, tetapi juga berperan sebagai seorang ibu yang bisa memberikan kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari ibunya yang sudah meninggal.

Dari hasil analisis watak MA (yang dipengaruhi oleh konflik batin, kecemasan, dan naluri kematian) di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan kepribadian MA didominasi oleh *id*. Hal itu dicirikan atas dominasi sikapnya yang pendendam, pemaarah, dan pemberani dengan melakukan sesuatu tanpa pertimbangan dan selalu menuruti suara hati. Berawal dari kematian orang tuanya, terbentuklah kepribadian MA yang didominasi oleh *id*. Dominasi *id* mendorong MA menjadi individu yang hanya memikirkan kesenangan diri sendiri: melakukan sesuatu tanpa pertimbangan, seperti tindakan mengabaikan perintah Tuhan, berburu setiap hari, dan mengincar kematian binatang buruannya.

Dominasi *id* dalam kepribadian MA di masa mudanya menyebabkan kepribadiannya berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Hal itu terlihat dari sikap keras kepalanya atas aksi pemberontakan di Tongar dan pembakaran di Pangkalan Kerinci. Sifat benci terhadap ketidakadilan tidak dapat dialihkan oleh *ego* maupun *superego* sebagai pengontrol moral. Tindakan itu menunjukkan bahwa kepribadian MA cenderung melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Kepribadian itu adalah corak kepribadian individu yang didominasi oleh *id*.

Seiring berjalannya waktu, ada kecenderungan perubahan kepribadian MA dalam menyikapi konflik batin serta ketegangan jiwanya. Naluri kematian MA menunjukkan sikap putus asa dan rasa penyesalan yang menyebabkan MA ingin segera mati. Namun, dalam kenyataannya MA lebih banyak mengekspresikan kecemasan dalam wujud menangis. Fungsi *ego* tampak dalam konflik batin yang dirasakannya dengan mengalihkan kekuatan *id* ke dalam wujud mekanisme pertahanan, yakni regresi dan sublimasi.

Konflik batin yang dialami MA dalam hidupnya, selain memberi pengaruh buruk kepada kehidupan psikisnya, secara tidak langsung juga membentuk kepribadian MA menjadi lebih moralis. Hal itu terlihat pada upaya MA menjadi anggota Palang Merah Indonesia. Sikap suka monolog seperti itu merupakan sifat terpuji yang muncul dari *superego* yang bekerja berdasarkan pertimbangan moral. Sementara itu, perasaan menyesal atas tindakan yang telah dilakukan (pemberontakan yang secara tidak terduga menghancurkan hidup orang banyak) juga merupakan sisi baik dari kepribadian MA. Namun, posisi *superego* sebagai pengontrol moral MA masih terlihat sangat lemah. Hal itu dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh keadaan MA yang tidak memiliki orang tua lagi. Dalam psikoanalisis, *superego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu, seperti guru atau orang tua. Orang tua yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi anak yang moralis, tidak ada dalam kehidupan MA. Hal tersebut yang menyebabkan kepribadian MA cenderung idealistis dan emosional.

Adapun dalam menggambarkan watak tokoh MA, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa HBK banyak menggunakan teknik penceritaan tidak langsung (*showing*). HBK memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menyimpulkan sendiri watak tokoh MA berdasarkan perilaku, dialog, dan suasana hati. Di samping menggunakan teknik *showing*, HBK juga menggunakan teknik penceritaan secara langsung (*telling*), disebutkan sendiri oleh HBK, sehingga pembaca pun diharapkan dapat secara langsung memahami watak MA.

5. Simpulan

Karakter yang terdapat dalam MA adalah pendendam, pemberani, keras kepala, terpercayanya, putus asa, suka menolong, dan rasa menyesal. Kepribadian MA dalam novel *NB* karya HBK didominasi oleh watak yang dipengaruhi oleh tatanan *id*. Dominasi *id* dalam kepribadian MA menyebabkan kepribadiannya bercorak *lust-principle* sehingga individu tersebut dalam bertindak akan cenderung tanpa

perhitungan dan ditujukan hanya kepada pencapaian kesenangan. Hal tersebut yang menyebabkan kepribadian MA cenderung idealistis dan emosional.

Dalam psikoanalisis, *superego* terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh atau berarti bagi individu tersebut seperti guru atau orang tua. Orang tua yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi anak yang moralis, hal itu menunjukkan bahwa begitu besarnya pengaruh keluarga dalam kepribadian manusia. Fenomena tersebut dapat dijadikan pembelajaran mengenai pentingnya peran keluarga bagi tiap anak.

Pendekatan psikoanalisis terhadap karya sastra yang dilakukan dalam tulisan ini masih dalam ruang lingkup yang sangat terbatas. Dengan kata lain, pendekatan tersebut masih perlu terus dilakukan dan dikembangkan terhadap berbagai aspek dalam sastra.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hall, S. Calvin dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Diterjemahkan oleh A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco.
- Kori'un, Hary B. 2005. *Nyanyian Batanghari*. Yogyakarta: AKAR Indonesia.
- Luxemburg, Jan van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Diterjemahkan oleh Apsanti Ds. Sri Widaningsih dan Laksmi. Jakarta: Intermega.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.